

Dampak Altruisme, Pemaafan, dan Trait Kepribadian Terhadap Kebahagiaan (Studi pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara)

Teodosius Domina Herta Putra¹, Rianne Johnly Pio², Wehelmina Rumawas³

^{1,2,3} Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan, Universitas Sam Ratulangi
e-mail: teo.d.herta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh altruisme, pemaafan, sifat kepribadian dan kebahagiaan pada narapidana bebas bersyarat di Provinsi Sulawesi Utara. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 145 responden. Metode analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modelling dengan pendekatan Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa altruisme berpengaruh signifikan terhadap pemaafan, demikian juga altruisme berpengaruh positif terhadap sifat kepribadian, sedangkan untuk variabel altruisme berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemaafan berkorelasi secara signifikan dengan sifat kepribadian dan bahwa trait kepribadian berkorelasi dengan kebahagiaan. Juga ditemukan bahwa altruisme ditemukan terkait dengan kebahagiaan melalui ciri-ciri kepribadian. Sedangkan pemaafan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan dan altruisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan melalui pemaafan narapidana bebas bersyarat di Provinsi Sulawesi Utara.

Kata kunci: *altruisme, kebahagiaan, pemaafan, trait kepribadian*

Abstract

This research aims to know the influence of altruism, forgiveness, personality traits and happiness on prisoners on parole in North Sulawesi Province. The sample size in this study is 145 respondents. Method of analysis used is Structural Equation Modeling with Partial Least Squares approach (SEM-PLS). The results of this study show that altruism has a significant effect on forgiveness, as well as altruism that positively affect on the personality traits, while for variable altruism has a positive effect on happiness. Furthermore, the results also show that forgiveness is significantly correlated with personality trait and that personality traits are correlated with happiness. It is also found that altruism was found to be related to happiness trough personality traits. While forgiveness did not significantly affect the happiness and altruism did not significantly affect on the happiness trough forgiveness of the prisoners on parole in North Sulawesi Province.

Keywords : *altruism, forgiveness, happiness, personality traits*

PENDAHULUAN

Hidup bahagia merupakan dambaan setiap manusia sepanjang segala masa. Para filsuf menyebut kebahagiaan sebagai pencapaian tertinggi dan tujuan hidup manusia. Kebahagiaan terus dicari dan diupayakan, namun dalam batas-batas tertentu kebahagiaan juga dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebahagiaan belakangan dipakai sebagai alat ukur kemajuan pembangunan. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan indeks kebahagiaan sejak tahun 2014 karena dipandang dapat memotret kesejahteraan penduduk. Ini sesuai pendapat Forgeard, et al (2011) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kebahagiaan penduduk dengan keberhasilan pembangunan dan perkembangan sosial di masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari kata 'bahagia' adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Diener (2021) memaparkan bahwa dalam ranah sains, kebahagiaan terdiri dari tiga bagian besar, yakni kepuasan hidup (life satisfaction), kerap memiliki perasaan positif, dan tidak kerap kali merasakan perasaan negatif. Kesatuan atas tiga hal tersebut disebut dengan istilah subjective well-being.

Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa narapidana yang telah memasuki akhir masa pidana, tapi masih tidak bahagia. Salah satunya adalah MO. Dalam waktu lama ia merasa sedih, kecewa, murung dan perasaan tidak nyaman lainnya. MO menjadi sering sakit-sakitan hingga akhirnya divonis mengidap kanker pada kelenjar getah beningnya. Hal serupa dialami oleh JM. Ia sempat putus asa karena hakim tinggi menjatuhkan hukuman 14 tahun penjara, padahal di tingkat pertama vonisnya hanya 6 tahun.

Dari pengalaman MO dan JM ini dapat dilihat, secara kognitif didapati hasil evaluasi adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Mereka kehilangan harapan dan cita-cita sehingga hidup yang ia alami saat ini tidak sesuai dengan idealismenya. Sementara Secara afektif, mereka juga lebih sering merasakan afek negatif seperti rasa malu, rasa bersalah, sedih, marah, dan cemas.

Memang tak bisa dipungkiri bahwa narapidana memang telah berbuat kesalahan. Sulhin (2010) menjelaskan bahwa hakikat pelaku tindak pidana atau kejahatan adalah seorang manusia rasional yang sedang yang sedang mengalami konflik dengan masyarakat. Maka dari itu bisa diartikan bahwa baik secara langsung atau pun tidak langsung terjadinya tindak pidana merupakan kesalahan masyarakat itu sendiri sehingga dirasa sangat penting bahwa WBP disiapkan secara matang agar bisa menjalani reintegrasi atau kembali ke masyarakat. Ketika kembali ke masyarakat, WBP harus sudah dalam keadaan menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak lagi. Lebih dari itu, Pasal 2 UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan bahkan menyebut WBP harus dapat aktif berperan dalam pembangunan. Pentingnya narapidana memiliki kebahagiaan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lyubomirsky, et al (2005) yang mengungkapkan bahwa individu yang bahagia cenderung memiliki pernikahan yang memuaskan, pendapatan tinggi, kinerja yang unggul, mampu terlibat dalam masyarakat, tingkat kesehatan yang tinggi dan umur yang lebih panjang.

Sementara itu, kebahagiaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Akbar, et al (2018) menemukan kaitan antara kebahagiaan dengan altruisme. Altruisme ialah tindakan berupa perhatian dan pemberian bantuan tanpa berharap pamrih. Sedangkan menurut Pio (2015) cinta kasih altruistik diartikan sebagai perbuatan tanpa pamrih dan mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan perilaku altruistik, dalam diri seseorang muncul kepuasan batin yang memberikan perasaan-perasaan positif. Menurut Manzur & Olavarietta (2021), altruisme terdiri dari dua aspek, pertama kedermawanan atau charity yaitu tindakan pemberian bantuan kepada orang lain dengan tujuan derma, kebajikan, amal, rasa belas kasih, dan kemurahan hati tanpa mengharap imbalan atau balasan atas perbuatannya. Kedua, pertolongan pada orang lain (helping others) yaitu tindakan yang sungguh dilakukan, dapat berupa pemberian materi ataupun non materi seperti misalnya waktu, pengetahuan, tenaga, dan sebagainya

Sementara Thompson, et al (2005) menemukan bahwa kebahagiaan berkaitan erat dengan pemaafan. Dapat dikatakan pula bahwa memaafkan merupakan tindakan yang dapat meningkatkan kebahagiaan. Yang dimaksud dengan pemaafan menurut McCullough (dalam Arif, 2018) adalah makin rendahnya dorongan untuk menjauhkan diri dari seseorang atau sesuatu yang pernah menyakiti dan berkurangnya hasrat untuk melakukan balas dendam dan melukainya lagi. Hal ini diiringi dengan meningkatnya belas kasih (compassion), bahkan berbalik menjadi upaya untuk berperilaku positif terhadap individu yang pernah menyakiti.

Dalam konteks ini, WBP sebagai pelaku kejahatan yang pernah berkonflik dengan korban dan masyarakat harus pernah melewati fase pemaafan selama menjalani masa pidana. Pemaafan terjadi bukan hanya terjadi antara pelaku dengan korban dan masyarakat,

namun pula memaafkan diri sendiri (self-forgiveness). Hal ini dirasa akan sangat membantu dalam proses reintegrasi sosial. Menarik benang merah dari berbagai pendapat ahli di atas, penulis memilih untuk memakai aspek pemaafan dari Thompson (Lopez & Snyder, 2003) yaitu pemaafan pada orang lain, pada diri sendiri, dan pemaafan terhadap situasi.

Selain pemaafan, faktor lain yang menentukan kebahagiaan seseorang adalah faktor kepribadian sebagaimana hasil penelitian Lynn & Steel (2006). Riset ini menunjukkan bahwa trait kepribadian extraversion dan neuroticism memiliki kaitan yang sangat signifikan terhadap kebahagiaan. Studi yang dilakukan oleh Chen (2008) juga menunjukkan hubungan yang signifikan trait kepribadian dan kesejahteraan subjektif.

Menurut Allport (dalam Suryabrata, 1985) kepribadian adalah sesuatu yang diatur dalam sistem-sistem psikofisik yang penuh dinamika dalam diri seseorang. Susunan psikofisik inilah yang memastikan bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungannya. Lebih lanjut dijelaskan yang dimaksud psikofisik ialah keadaan emosional, kebiasaan, motif, sikap, perasaan, nilai, dan keyakinan yang bersifat psikologis namun memiliki dasar fisik secara umum.

Penggolongan dari berbagai karakter kepribadian yang paling banyak dikenal dan dipakai ialah Big Five Factor Theory atau klasifikasi lima faktor. Kelima faktor tersebut ialah openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism (Costa & McCrae, 1992). Dari tiap-tiap faktor kepribadian ini memiliki karakteristik yang berbeda yang kemudian dapat menjadi prediktor bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi suatu situasi. Situasi ini mencakup pula di dalamnya ialah situasi konflik.

Karakter kepribadian seseorang dengan trait kepribadian openness to experience ialah imajinatif, kreatif dan rendah hati. Mereka juga mempunyai keingintahuan yang tinggi serta dapat mengapresiasi seni. Karakter trait conscientiousness adalah impulsif, spontan, dan terorganisir. Orang dengan trait kepribadian extraversion menyukai saat-saat bersama dengan orang lain serta penuh semangat. Sementara trait agreeableness mempunyai karakter sangat menghargai pendapat orang lain, ramah, senang membantu dan baik hati. Trait kepribadian terakhir, yakni neuroticism memiliki karakter sering merasakan emosi-emosi negatif seperti marah dan cemas. Mereka yang memiliki trait ini dengan tingkat yang tinggi cenderung bereaksi secara emosional atas setiap peristiwa.

Mengingat bahwa pemaafan merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh kebahagiaan, sedangkan karakter kepribadian adalah sesuatu yang permanen dan tak bisa ditolak, maka penulis ingin mencari tahu lebih lanjut bagaimana faktor pemaafan dan kepribadian berkaitan dengan subjective well-being atau kebahagiaan.

WBP mendapatkan bimbingan kemandirian dan kepribadian selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), rumah tahanan negara (Rutan) maupun Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Maka dari itu, peneliti menjadikan faktor pemaafan dan kepribadian sebagai variabel yang mempengaruhi kebahagiaan pada narapidana yang menjalani reintegrasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan sejumlah skala, variabel altruisme diukur menggunakan The-9 Self-Report Altruism yang disusun oleh Manzur & Olavarietta (2021), variabel pemaafan diukur menggunakan Heartland Forgiveness Scale menurut Thompson (Lopez & Snyder, 2003), variabel trait kepribadian diukur menggunakan International Personality Item Pool Big Five Model (IPIP-BFM-25) yang disusun oleh Akhtar & Azwar (2018), sementara kebahagiaan diukur menggunakan dua skala yakni Flourishing Scale yang disusun oleh Diener, et al (2009) dan diterjemahkan oleh Akhtar (2019) dan Scale of Positive and Negative Experience (SPANE) yang disusun oleh Diener, et al (2009).

Jumlah sampel dalam penelitian ini ialah sejumlah 145 orang yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan teknik pengambilan sampel memakai probability sampling yakni menggunakan teknik stratified random sampling. Tabel 1 berikut ini menunjukkan karakteristik populasi dan responden penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Populasi dan Responden

No.	Karakteristik	Populasi		Responden	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	1062	96%	128	88%
	Perempuan	42	4%	17	12%
	Jumlah	1104	100%	145	100%
2.	Umur				
	< 18	17	2%	4	3%
	18 – 35	520	47%	65	45%
	36 – 60	424	38%	58	40%
	> 61	144	13%	18	12%
	Jumlah	1104	100%	145	100%
3.	Pendidikan				
	SD	315	29%	34	23%
	SMP	492	45%	63	43%
	SMA	245	22%	37	26%
	S1/S2/S3	52	5%	11	8%
	Jumlah	1104	100%	145	100%

Teknik analisa data yang digunakan ialah melalui Structural Equation Modeling with Partial Least Squares approach (SEM-PLS). Tahap-tahap dalam analisis SEM-PLS dengan melihat Convergent Validity, Discriminant Validity, Composite reliability, Cronbach's Alpha dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

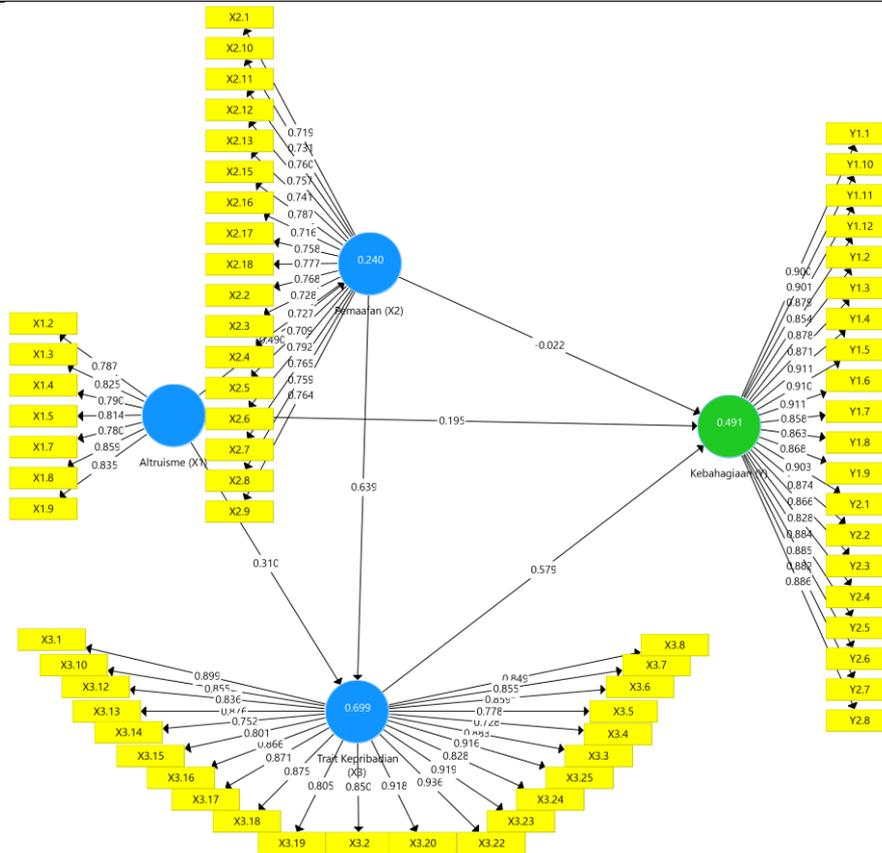
Berdasarkan data pada Tabel 2 dan Gambar 1 di bawah ini diketahui bahwa masing-masing variabel penelitian semua memiliki *outer loading* sebesar lebih dari 0,70 sehingga semua indikator dapat dinyatakan layak atau valid untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 2. Outer Loading

Variabel	Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Kesimpulan	
Altruisme (X1)	X1.2	0,787	0,7	Valid	
	X1.3	0,825	0,7	Valid	
	X1.4	0,790	0,7	Valid	
	X1.5	0,814	0,7	Valid	
	X1.7	0,780	0,7	Valid	
	X1.8	0,859	0,7	Valid	
	X1.9	0,835	0,7	Valid	
	Pemaafan (X2)	X2.1	0,719	0,7	Valid
		X2.2	0,768	0,7	Valid
X2.3		0,728	0,7	Valid	
X2.4		0,727	0,7	Valid	
X2.5		0,709	0,7	Valid	
X2.6		0,792	0,7	Valid	
X2.7		0,765	0,7	Valid	
X2.8		0,759	0,7	Valid	

Variabel	Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Kesimpulan
Trait Kepribadian (X3)	X2.9	0,764	0,7	Valid
	X2.10	0,731	0,7	Valid
	X2.11	0,760	0,7	Valid
	X2.12	0,757	0,7	Valid
	X2.13	0,741	0,7	Valid
	X2.15	0,787	0,7	Valid
	X2.16	0,716	0,7	Valid
	X2.17	0,758	0,7	Valid
	X2.18	0,777	0,7	Valid
	X3.1	0,899	0,7	Valid
	X3.2	0,850	0,7	Valid
	X3.3	0,883	0,7	Valid
	X3.4	0,728	0,7	Valid
	X3.5	0,778	0,7	Valid
	X3.6	0,859	0,7	Valid
	X3.7	0,855	0,7	Valid
	X3.8	0,849	0,7	Valid
	X3.10	0,855	0,7	Valid
	X3.12	0,836	0,7	Valid
	X3.13	0,876	0,7	Valid
	X3.14	0,752	0,7	Valid
	X3.15	0,801	0,7	Valid
	X3.16	0,866	0,7	Valid
	X3.17	0,871	0,7	Valid
	X3.18	0,875	0,7	Valid
X3.19	0,805	0,7	Valid	
X3.20	0,918	0,7	Valid	
X3.22	0,936	0,7	Valid	
X3.23	0,919	0,7	Valid	
X3.24	0,828	0,7	Valid	
X3.25	0,916	0,7	Valid	
Kebahagiaan (Y)	Y1.1	0,900	0,7	Valid
	Y1.2	0,878	0,7	Valid
	Y1.3	0,871	0,7	Valid
	Y1.4	0,911	0,7	Valid
	Y1.5	0,910	0,7	Valid
	Y1.6	0,911	0,7	Valid
	Y1.7	0,858	0,7	Valid
	Y1.8	0,863	0,7	Valid
	Y1.9	0,868	0,7	Valid
	Y1.10	0,901	0,7	Valid
Y1.11	0,879	0,7	Valid	
Y1.12	0,854	0,7	Valid	
Y2.1	0,903	0,7	Valid	
Y2.2	0,874	0,7	Valid	

Variabel	Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Kesimpulan
	Y2.3	0,866	0,7	Valid
	Y2.4	0,828	0,7	Valid
	Y2.5	0,884	0,7	Valid
	Y2.6	0,885	0,7	Valid
	Y2.7	0,882	0,7	Valid
	Y2.8	0,886	0,7	Valid



Gambar 1. Inner Weigh

Dalam Ghazali & Latan (2015) menjelaskan uji lainnya untuk menilai validitas dari konstruk dengan melihat nilai AVE. Model dikatakan baik apabila AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Average Variance Extracted (AVE)* setiap variabel lebih dari 0,5.

Tabel 3. Nilai AVE dan Akar AVE

	Average Variance Extracted (AVE)	√AVE
Altruisme (X1)	0,662	0,813
Pemaafan (X2)	0,564	0,751
Trait Kepribadian (X3)	0,729	0,854
Kebahagiaan (Y)	0,776	0,881

Variabel dapat dikatakan reliabel apabila *composite reliability* dari masing-masing variabel nilainya variabel. Berdasarkan Tabel 4, semua variabel dapat dikatakan variabel karena nilai *composite reliability* lebih dari 0,70, yakni variabel Altruisme (X1) adalah 0,932, variabel Pemaafan (X2) adalah 0,956, variabel Trait Kepribadian adalah 0,983, dan variabel Kebahagiaan (Y) adalah 0,986.

Selain itu, reliabilitas juga dinilai baik apabila nilai dari Cronbach's Alpha lebih dari 0,70. Pada penelitian ini semua variabel adalah reliabel karena nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,70 yaitu untuk variabel Altruisme (X1) adalah 0,916, variabel Pemaafan (X2) adalah 0,952, variabel Trait Kepribadian adalah 0,982, dan variabel Kebahagiaan (Y) adalah 0,985.

Tabel 4. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Altruisme (X1)	0,916	0,932
Pemaafan (X2)	0,952	0,956
Trait Kepribadian (X3)	0,982	0,983
Kebahagiaan (Y)	0,985	0,986

Inner model menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten. Berikut adalah penjelasan mengenai sejumlah kriteria *inner model*. Hasil *R-Square* digunakan sebagai alat untuk menilai kekuatan prediksi model struktural pada variabel laten endogen. Dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini nilai *R-Square* untuk variabel Pemaafan (X2) sebesar 0,240, variabel Trait Kepribadian (X3) sebesar 0,699 dan variabel Kebahagiaan (Y) sebesar 0,491. Nilai tersebut menunjukkan arti bahwa sebesar 49,1% variabel Kebahagiaan (Y) dipengaruhi oleh Altruisme (X1), Pemaafan (X2), dan Trait Kepribadian (X3). Kemudian sebesar 24% variabel Pemaafan (X2) dipengaruhi oleh Altruisme (X1) serta sebesar 69,9% variabel Trait Kepribadian (X3) dipengaruhi oleh Altruisme (X1) dan Pemaafan (X2).

Tabel 5. Nilai R-Square

	R-Square	R-Square Adjusted
Pemaafan (X2)	0,240	0,235
Trait Kepribadian (X3)	0,699	0,695
Kebahagiaan (Y)	0,491	0,480

Uji *f-square* ini dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Nilai *f-square* sebesar 0,02, 0,15 dan 0,35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural (Ghozali, 2011).

Seperti dapat dilihat dalam Tabel 6 di bawah ini, pengaruh variabel Altruisme (X1) terhadap masing-masing tiga variabel lainnya yakni Pemaafan (X2), Trait Kepribadian (X3) dan Kebahagiaan (Y) masuk dalam kategori medium, yakni sebesar 0,317, 0,243, dan 0,046. Sementara pengaruh Pemaafan (X2) terhadap Trait Kepribadian (X3) tergolong besar, yaitu sebesar 1,031. Pengaruh variabel Trait Kepribadian (X3) pun masuk kategori medium, yaitu sebesar 0,198.

Tabel 6. Nilai f-Square

Altruisme (X1)	Pemaafan (X2)	Trait Kepribadian (X3)	Kebahagiaan (Y)

Altruisme (X1)	0,317	0,243	0,046
Pemaafan (X2)		1,031	0,000
Trait Kepribadian (X3)			0,198
Kebahagiaan (Y)			

Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai T statistik pada koefisien jalur atau *path coefficient*. T-statistik menguji signifikansi konstruk dan digunakan dalam penelitian ini untuk uji hipotesis. Apabila $\alpha=5\%$, dan $t > 1,97693$ (T-tabel) maka dianggap diterima. Hasil uji hipotesis melalui koefisien jalur dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8 berikut.

Tabel 7. Hasil Koefisien Jalur

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 -> X2	0,490	0,494	0,068	7,213	0,000
X1 -> X3	0,310	0,310	0,061	5,050	0,000
X1 -> Y	0,195	0,200	0,048	4,073	0,000
X2 -> Y	-0,022	-0,017	0,085	0,257	0,798
X2 -> X3	0,639	0,641	0,058	11,063	0,000
X3 -> Y	0,579	0,572	0,093	6,233	0,000

Tabel 8. Hasil Total Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 -> X2 -> Y	-0,011	-0,008	0,043	0,248	0,805
X1 -> X3 -> Y	0,180	0,176	0,042	4,293	0,000

Pengaruh Altruisme terhadap Pemaafan pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara.

Hasil evaluasi menggunakan Smart-PLS versi 3.2.9 menunjukkan hasil bahwa Altruisme (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap Pemaafan (X2) dengan nilai t statistik sebesar 7,213 ($>1,97693$). Nilai sampel bernilai positif sebesar 0,49 yang artinya pengaruh Altruisme (X1) terhadap Pemaafan (X2) bernilai positif. Dengan kata lain narapidana bebas bersyarat yang memiliki tingkat altruisme, maka semakin tinggi pula tingkat pemaafan orang tersebut, dengan demikian H1 didukung.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hadriami & Samuel (2015) yang menerangkan bahwa tindakan altruistik mengarahkan subyek untuk berkomitmen memaafkan orang yang telah membuat kesalahan pada subyek. Tindakan atau sikap altruistik menuntun subyek untuk menyadari bahwa siapapun berpeluang melakukan kesalahan, bergantung pada kondisi dan latar belakang seseorang. Maka hal itu pun tidak menjadi hambatan bagi subyek untuk melakukan pemaafan.

Hal ini berlaku pula untuk subyek penelitian ini. Selama menjalani masa pembinaan di Lapas atau Rutan, narapidana telah diberi berbagai bekal kegiatan yang menstimulus perilaku altruistik misalnya dengan membantu membersihkan lingkungan, membantu keperluan

narapidana lain, bahkan terhadap sesama narapidana yang sebelumnya tidak saling mengenal.

Dilihat dari perspektif statistik, aspek yang paling menonjol pada variabel altruistik ialah aspek "*pertolongan kepada orang lain*". Hal ini tampak dari nilai *loading factor* terbesar yaitu pada pernyataan "*Saya menawarkan untuk membantu orang asing yang cacat atau lanjut usia*", di mana nilainya adalah 0,859.

Sementara pada variabel Pemaafan (X2), aspek yang paling menonjol adalah pemaafan pada diri sendiri. Hal ini memiliki makna bahwa bagi seorang narapidana, sangat penting untuk berdamai dengan dirinya terlebih dahulu. Di mana hal itu bisa dicapai apabila narapidana banyak diberi stimulus berbentuk perbuatan saling tolong menolong. Dalam penelitian ini, pengaruh tersebut tergolong cukup besar di mana kontribusi altruisme terhadap pemaafan ialah sebesar 49%.

Pengaruh Altruisme terhadap Trait Kepribadian pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara

Tabel Hasil Koefisien Jalur di atas menunjukkan hasil adanya pengaruh positif yang signifikan variabel Altruisme (X1) terhadap Trait Kepribadian (X3). Nilai T-statistik (5,050) > t-tabel (1,97693), *P-value* sebesar 0,000, sementara nilai sampel asli yang bernilai positif. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan semakin tinggi tingkat Altruisme (X1) semakin tinggi pula tingkat pemahaman narapidana memahami Trait Kepribadiannya (X3), dengan demikian H2 didukung.

Temuan tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian Kusuma & Hartini (2022) yang meneliti tentang trait kepribadian. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa salah satu trait kepribadian, yakni *agreeableness* memiliki kaitan yang erat dengan altruisme. Maka narapidana dengan trait *Agreeableness* yang kuat memiliki sifat-sifat seperti altruisme, empati, kepedulian, dan kemurahan hati.

Sementara trait *extraversion* dimiliki oleh individu dengan ciri mau terlibat aktif dalam bersosial, memiliki tingkat energi tinggi, dan memiliki asertivitas. Narapidana yang memiliki ciri-ciri ini akan menunjukkan perilaku altruisme yang tinggi sebagai dampak dari dorongan untuk aktif secara sosial tersebut.

Pengaruh Altruisme terhadap Kebahagiaan pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang positif dan signifikan antara variabel Altruisme (X1) dengan Kebahagiaan (Y). Arah hubungan dapat dilihat dari nilai orisinal sampel yakni 0,195. Sementara tingkat signifikansi ditunjukkan dari nilai T-statistik sebesar 4,073 yang lebih tinggi dari nilai t-tabel sebesar 1,97693. Nilai *p-value* juga memenuhi standar yang telah ditentukan sebesar 0,000. Dari nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat altruisme, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan pada narapidana yang menjalani reintegrasi di Sulawesi Utara, dengan demikian H3 didukung.

Perilaku altruisme memberikan keuntungan emosional dan psikologis yang besar sehingga berdampak pada kebahagiaan seseorang. Dari aspek medis dan psikologis Seligman dan Csikszentmihalyi (dalam Pio 2015) menyebut bahwa orang dengan perilaku altruisme tinggi memiliki kemampuan untuk mengatasi dampak negatif dari emosi-emosi yang merusak seperti ketakutan dan amarah. Ini merupakan dampak dari perilaku memberi pertolongan pada orang lain, tanpa mengharap pamrih. Dilihat dalam konteks penelitian

ini, dengan memberikan kesempatan bagi narapidana untuk menunjukkan perilaku altruistiknya, maka diperkirakan akan semakin tinggi kemungkinan baginya untuk memperoleh perasaan bahagia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Akbat, *et al* (2018) bahwa dengan memiliki cinta kasih altruistik seseorang dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain. Kesempatan untuk berbuat baik bagi narapidana yang menjalani proses reintegrasi amatlah besar. Pasalnya narapidana ini telah diperkenankan berada di masyarakat meskipun masih di bawah bimbingan dan pengawasan dari instansi terkait, dalam hal ini Balai Pemasyarakatan Kelas I Manado. Meski demikian, pemberian kesempatan ini dapat memunculkan kebahagiaan dalam diri narapidana karena memperoleh kesempatan untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Pengaruh Pemaafan terhadap Kebahagiaan pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Pemaafan (X2) memiliki pengaruh terhadap Kebahagiaan (Y). Hasil pengujian menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa T-statistik koefisien jalur pada Pemaafan (X2) terhadap Kebahagiaan (Y) sebesar 0,257, pada tingkat tingkat signifikan 5% nilai *P-Values* sebesar 0,798. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Pemaafan (X2) terhadap Kebahagiaan (Y). Angka nilai sampel asli pun menunjukkan angka negatif, yakni -0,022, dengan demikian H4 ditolak.

Hasil tersebut di atas tidak sesuai dengan sejumlah penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Peterson (2015) serta Rienneke & Setianingrum (2018). Selain itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut ataupun dapat menjadi usulan untuk peneliti selanjutnya.

Meski begitu hal ini sesuai dengan beberapa peneliti lain yang menemukan bahwa memang ada studi yang tidak konsisten tentang hubungan antara pemaafan dan kebahagiaan. Sebagai contoh, sebuah studi longitudinal selama 8 minggu yang dilakukan oleh McCullough, *et al* (2001) yang menemukan bahwa dalam tindakan pemaafan secara situasional tidak meningkatkan kepuasan hidup. Pemaafan secara situasional merupakan pemaafan dalam konteks bahwa suatu situasi sudah telanjur terjadi dan sudah tidak dapat diubah lagi, misalnya kematian seseorang. Pada seorang narapidana dengan kasus yang memiliki korban (penganiayaan, pembunuhan, percabulan, dan sebagainya), pemaafan situasional dimungkinkan tidak akan memberi dampak pada kepuasan hidup bahkan justru memberi dampak penyesalan seumur hidup. Di satu sisi, penyesalan ini tentu memberi dampak baik karena membuat kemungkinan untuk melakukan tindak pidana lagi menjadi semakin kecil. Namun, hal ini akan menjadi kendala untuk meningkatkan tingkat kebahagiaan narapidana.

Demikian pula hasil penelitian Sastre, *et al* (2003) terhadap subyek di negara Perancis dan Portugis. Dalam laporannya, disebutkan bahwa meskipun tidak memberi pemaafan, seseorang tetap bisa bahagia. Salah satu penyebab ialah adanya dukungan sosial dari orang terdekat yang membuat korban merasa dibenarkan, dihibur, dan diberi perasaan puas meskipun belum sungguh-sungguh memaafkan orang yang bersalah padanya. Seorang narapidana sangat besar kemungkinannya merasakan hal ini. Pasalnya, di dalam Lapas atau Rutan, ia akan banyak bergaul dengan sesama narapidana yang memiliki latar belakang pernah membuat kesalahan. Hal ini menyebabkan seorang narapidana memiliki pemikiran untuk tidak perlu memaafkan orang yang bersalah padanya, bahkan bisa saja malah menyimpan niat untuk membalas dendam.

Selain itu, hubungan antara pemaafan dan aspek emosi negatif, serta antara pemaafan terhadap aspek emosi positif dalam kebahagiaan masih kontroversial. Studi lain bahkan menunjukkan korelasi negatif yang tidak signifikan antara pemaafan dan kebahagiaan (Pizarro-Ruiz *et al.*, 2021).

Pengaruh Pemaafan terhadap Trait Kepribadian pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara Pemaafan (X2) terhadap Trait Kepribadian (X3). Hal ini ditunjukkan dari nilai T-Statistic (11,063) yang lebih besar dari T-tabel (1,97693), dengan *P-Values* sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 5%. Sementara nilai sampel asli (O) ialah sebesar 0,639 sehingga dapat diartikan pengaruh yang terjadi antara Pemaafan (X2) dengan Trait Kepribadian (X3) ialah pengaruh positif. Dengan demikian, H5 didukung.

Hasil penelitian ini mengafirmasi berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa terdapat kaitan antara pemaafan dengan trait kepribadian. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Hartini (2022). Pada penelitian tersebut dapat diketahui terdapat empat dimensi yang berhubungan dengan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai yaitu dimensi *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

Trait *conscientiousness* dimiliki oleh pribadi yang teratur, terkontrol, dan memiliki disiplin diri. Narapidana yang memiliki kepribadian ini tentu akan berkomitmen dan bertanggung jawab untuk membangun pemaafan. Maka ketika seorang narapidana memiliki nilai tinggi pada trait *conscientiousness* ini, maka ia cenderung memiliki kesadaran akan pentingnya nilai

Dimensi *extraversion* mewakili ciri individu dalam keterlibatan sosial, ketegasan atau asertivitas, dan tingkat energi (Soto, 2018). Narapidana yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini digambarkan lebih penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, berkumpul dan menyenangkan (Costa & McCrae, dalam Feist & Feist, 2008). Selain itu, trait kepribadian ini berkaitan erat pula dengan kualitas interaksi atau hubungan sosial individu (Nashori dkk., 2020). Dengan memiliki karakter seperti ini, narapidana tersebut cenderung peduli pada hubungan dengan sesama sehingga lebih mudah memaafkan.

Agreeableness merupakan dimensi yang menangkap perbedaan dalam altruisme, belas kasih, rasa hormat, dan penerimaan orang lain (Soto, 2018). Narapidana yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi cenderung memiliki empati tinggi sehingga mudah memaafkan.

Neuroticism merupakan dimensi kepribadian yang menangkap perbedaan frekuensi dan intensitas emosi negatif (Soto, 2018). Aspek permusuhan (*hostility*) dalam *neuroticism* memiliki hubungan dengan pemaafan, dimana individu yang kesulitan dalam memaafkan orang lain memiliki gaya lebih *extra punitive* yang merefleksikan indikasi pencarian balas dendam, menyimpan dendam, dan memiliki kemarahan.

Pengaruh Trait Kepribadian terhadap Kebahagiaan pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara

Hasil perhitungan menunjukkan adanya pengaruh trait kepribadian terhadap kebahagiaan. Hal ini dapat dicermati pada Tabel Hasil Koefisien Jalur yang telah dipaparkan sebelumnya, di mana nilai T-Statistic > T-Tabel, yakni 6,233 > 1,97693, dengan *P-Values* sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 0,05. Hubungan yang terjadi antara kedua variabel ini

ialah hubungan positif. Hal ini tampak dari nilai sampel asli, yaitu 0,579. Dengan demikian H6 didukung.

Brajša-Žganec et al (2011) menjelaskan trait kepribadian adalah prediktor kuat terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Hal ini dikarenakan trait kepribadian menggambarkan secara konsisten bagaimana seorang individu memberi respon terhadap pengalaman, perasaan, kejadian, dan relasi dengan orang lain. Dengan demikian, cara merespon seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami bergantung pada ciri kepribadian yang dimiliki. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya meliputi hal-hal yang memicu kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa *trait extraversion* memainkan peran yang penting pada kepribadian *big five* dalam tingkatan kebahagiaan seseorang dan berkorelasi positif dengan kebahagiaan (Ziapour, Khatony, Jafari & Kianipour, 2018). Seorang narapidana yang memiliki nilai trait *extraversion* tinggi cenderung orang yang supel, senang bersosialisasi, dan menjadi pusat perhatian. Hal ini memungkinkannya memiliki banyak teman selama masa pembedaan sehingga ia tidak mengalami kesepian, murung, dan afek negatif lainnya sehingga semakin besar pula peluang untuk menjadi bahagia.

Pengaruh Altruisme terhadap Kebahagiaan Melalui Pemaafan pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara

Pengujian H7 bertujuan untuk mencari apakah Pemaafan (X2) mampu memediasi hubungan Altruisme (X1) terhadap Kebahagiaan (Y). Penjelasan terhadap hal tersebut dapat dilihat pada Tabel Hasil Total Pengaruh Tidak Langsung, di mana nilai T-Statistik kurang dari T-Tabel, yaitu $0,248 < 1,97693$, di mana *P-Values* sebesar 0,805 pada tingkat signifikansi 5%. Nilai sampel asli (O) pun menunjukkan angka negatif, yaitu -0,011. Dengan demikian H7 ditolak.

Temuan ini kurang bersesuaian dengan penelitian sebelumnya, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Ali & Bozorgi (2016). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa orang yang bahagia adalah orang yang menganggap pemberian bantuan yang merupakan bentuk perilaku altruistik sebagai sesuatu yang bermanfaat. Hal tersebut dianggap sebagai cara mempertahankan suasana hati yang positif karena suasana hati yang positif ini menyebabkan orang lebih menyukai satu sama lain. Selain itu, orang yang bahagia dimungkinkan memiliki keinginan berbagi kebahagiaan mereka dengan orang lain, tanpa harus mengalami pemaafan terlebih dahulu.

Dalam konteks penelitian ini, selama masa pembedaan, seorang narapidana telah dibekali dengan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Dalam proses pembinaan kepribadian, salah satu materi yang diberikan adalah agar narapidana telah menyesali perbuatannya yang melanggar hukum, mengalami pertobatan, serta dapat memaafkan dirinya, orang lain, dan situasi. Maka ketika telah sampai pada tahap akhir masa pembedaan, aspek pemaafan bukan menjadi faktor penentu yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan.

Pengaruh Altruisme terhadap Kebahagiaan Melalui Trait Kepribadian pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara

Tabel Hasil Total Pengaruh Tidak Langsung menunjukkan hasil uji pengaruh Altruisme (X1) terhadap Kebahagiaan (Y) melalui Trait Kepribadian (X3) sebesar 0,180 dengan T-Statistik sebesar 4,293 (lebih besar dari T-Tabel yaitu 1,97693) dan *P-Value* sebesar 0,000

(lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Trait Kepribadian (X3) mampu mediasi pengaruh antara Altruisme (X1) dengan Kebahagiaan (Y). Dengan demikian, H8 didukung.

Berdasarkan temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik memberikan keuntungan emosional dan psikologis yang besar sehingga berdampak pada kebahagiaan seseorang. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh trait kepribadian sebagai mediatornya. Hal ini sejalan dengan temuan dari Seligman dan Csikszentmihalyi (dalam Pio 2015) bahwa altruisme ini memiliki kemampuan untuk mengatasi dampak negatif dari emosi-emosi yang merusak seperti ketakutan dan amarah. Selanjutnya dengan adanya faktor kepribadian, di mana dengan faktor ini seseorang memberikan cara merespon suatu peristiwa dengan pikiran, perasaan, dan tindakannya, maka tingkat kebahagiaan orang tersebut akan dipengaruhi.

Subyek penelitian ini, yaitu narapidana yang menjalani proses reintegrasi, telah dibekali dengan bimbingan kepribadian dan kemandirian. Proses ini memungkinkan seorang narapidana lebih mengenali dirinya sendiri. Pengenalan akan jati diri ini dapat berupa pengenalan akan trait kepribadian semacam apa yang ia miliki.

Tabel 3. Elemental compositions of sampling sites

Site	TiO ₂ (wt%)	Al ₂ O ₃ (wt%)	MnO (wt%)	MgO (wt%)	Na ₂ O (wt%)
GIJ	0.5	16.4	0.19	2.74	3.00
GPW	0.78	19.0	0.18	4.57	2.55
GSR	0.62	16.3	0.17	3.09	3.09
KLB	0.67	15.7	0.14	5.07	2.59
KSG	1.90	17.1	0.15	3.79	3.33
PWH	0.58	20.9	0.12	1.55	3.00
SKP	0.68	17.8	0.16	3.12	2.75

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Variabel altruisme berpengaruh secara signifikan terhadap pemaafan. Variabel altruisme memiliki hubungan yang positif dengan pemaafan sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat altruisme narapidana yang sedang menjalani reintegrasi, semakin tinggi pula tingkat pemaafannya. 2) Altruisme secara empiris berperan secara signifikan terhadap trait kepribadian. 3) Hasil penelitian ini secara empiris menemukan adanya pengaruh secara positif dan signifikan antara variabel altruisme terhadap kebahagiaan. 4) Pemaafan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. 5) Secara empiris penelitian ini menemukan adanya pengaruh signifikan pemaafan terhadap trait kepribadian. 6) Terdapat pengaruh trait kepribadian terhadap kebahagiaan. 7) Tidak terdapat pengaruh altruisme terhadap kebahagiaan melalui pemaafan. Hal ini menunjukkan kurang kuatnya pengaruh variabel pemaafan terhadap altruisme sebagai variabel eksogen dan kebahagiaan sebagai variabel endogen. 8) Secara empiris terbukti bahwa pada narapidana yang menjalani reintegrasi di Sulawesi Utara, trait kepribadian merupakan variabel yang mempunyai peran penting sebagai perantara antara variabel altruisme dengan kebahagiaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tingginya pengaruh altruisme terhadap dipengaruhi secara signifikan oleh trait kepribadian. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat altruisme seseorang, ditambah kuatnya pengaruh karakter kepribadian, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan seseorang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada Penulis dalam penyusunan hingga penerbitan artikel riset ini. Dihaturkan pula terima kasih kepada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan Universitas Sam Ratulangi sebagai "Candradimuka" Penulis menimba ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Azwar, S. (2018). Development and Validation of a Short Scale for Measuring Big Five Personality Traits: the IPIP-BFM-25 Indonesia. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*, 22(2), 167–174. <http://ipip.ori.org/index.htm>
- Akhtar, H., & Azwar, S. (2018). Development and Validation of a Short Scale for Measuring Big Five Personality Traits: the IPIP-BFM-25 Indonesia. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*, 22(2), 167–174. <http://ipip.ori.org/index.htm>
- Akhtar, Hanif. (2019). Evaluasi Properti Psikometris dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi*, 18 (1). pp. 29-40. ISSN 2302-1098

- Ali, Meyzari R & Bozorgi, Dasht Z. (2016). The Relationship of Altruistic Behavior, Empathetic Sense, and Social Responsibility with Happiness among University Students. *PCP*. 4 (1) :51-56. URL: <http://jpcp.uswr.ac.ir/article-1-262-en.html>
- Arif, Imam S. 2018. *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brajša-Žganec, A., Ivanovic, D., & Lipovcan, L. K. (2011). Personality traits and social desirability as predictors of subjective well-being. *Psihologijske Teme* 20, 2, 261-276
- Chen LS, Ph D. (2008). Subjective Well-Being. Evidence from the Different Personality Traits of Online Game Teenager Players. *Cyberpsychol Behav*. 11(5), 579-81. PubMed <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0192>
- Diener, E. (2021). Happiness: the science of subjective well-being. In R. Biswas-Diener & E. Diener (Eds), *Noba textbook series: Psychology*. Champaign, IL: DEF publishers. Retrieved from <http://noba.to/qnw7g32t>
- Ghozali, Imam & Latan, Hengky. (2015). *Partial least squares: konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Hadriami, Emanuela & Samuel, Servasius. (2015). Terapi Pemaafan Melalui Playback Theater Untuk Mengurangi Sakit Hati. *Psikodimensia*, Vol 15, No.1. DOI: <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i1.589>
- Kusuma, Nugroho, H. B., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara Kepribadian Big Five dengan Pemaafan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 8–18. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31895>
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (Eds.). (2003). *Positive Psychological Assessment: A Handbook Of Models And Measures*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10612-000>
- Lynn, M., & Steel, P. (2006). National differences in subjective well-being: The interactive effects of extraversion and neuroticism. *Journal of Happiness Studies*, 7 (2), 155-165.
- Lyubomirsky, Sonja, et al. (2005). The Benefit of Frequent Positive Affect: Does Happiness Lead to Success? *Psychological Bulletin*. Vol. 131, No.6, 803-855.
- Manzur, Enrique, & Olavarrieta, Sergio. (2021). The 9-SRA Scale: A Simplified 9-Items Version of the SRA Scale to Assess Altruism. *Sustainability* 13, no. 13: 6999. <https://doi.org/10.3390/su13136999>

- McCullough, M. E., & Witvliet, C. V. (2002). The psychology of forgiveness. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 446–458). Oxford University Press.
- Peterson, Jessica. (2015). Examining the Relationship between Forgiveness and Subjective Well-Being as Moderated by Implicit Religiousness and Spirituality. *Clinical Psychology*. https://digitalcommons.spu.edu/cpy_etd/3/
- Pio, R. J. (2015). *Kepemimpinan Spiritual Dimensi-Dimensi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Kepel Press
- Rienneke, Theresia & Setianingrum, Margaretta. (2018). Hubungan antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. 7. 18. 10.30996/persona.v7i1.1339.
- Rumawas, W. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Samratulangi: Unsrat Press.
- Sastre, M. T. M., Vinsonneau, G., Neto, F., Girard, M., & Mullet, E. (2003). Forgivingness and satisfaction with life. *Journal of Happiness Studies*, 4(3), 323–335.
- Sulhin, Iqram. 2010. Filsafat (sistem) Pemasyarakatan, *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 7 No.1 Mei 2010, hlm. 134-150.
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, Vol.73, 313-359.